

Etika Profesi Keguruan dan Profesionalisme Guru

**Achmad Fauzi¹, Ma'mun Hanif², Muhamad A'tho Fiizatillah³,
Maulana Dziroshofar putra suliswa⁴, Hifni el Musyafa⁵**

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : achmad.fauzi24178@mhs.uingusdur.ac.id,

mamun.hanif63@gmail.com

muhammadizzamuhhammad01@gmail.com

Maulanadziroshofar@gmail.com

hifnielmusyafa@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine teacher professional ethics and its relationship with teacher professionalism through a literature review approach. The method employed in this study was a literature review by collecting and analyzing various scientific sources, including books, journals, and relevant research articles. The findings indicate that teacher professional ethics serve as moral guidelines in regulating teachers' attitudes, behaviors, and responsibilities in carrying out their duties. The teachers' code of ethics provides a foundation for building integrity, maintaining public trust, and fostering harmonious relationships with students, fellow teachers, schools, and the community. Teacher professionalism is reflected in the mastery of pedagogical, professional, personal, and social competencies, as well as the ability to adapt to the advancement of science and technology. Therefore, the consistent implementation of professional ethics and continuous professional development are essential factors in improving the quality of learning and educational outcomes.

Keywords: teacher professional ethics, teachers' code of ethics, teacher professionalism, teacher competence, educational quality.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etika profesi keguruan dan hubungannya dengan profesionalisme guru melalui pendekatan kajian literatur. Metode yang digunakan adalah literature review dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel penelitian yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa etika profesi keguruan berperan sebagai pedoman moral dalam mengatur sikap, perilaku, serta tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya. Kode etik guru menjadi landasan dalam membangun integritas, menjaga kepercayaan masyarakat, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, sekolah, serta masyarakat. Profesionalisme guru tercermin melalui penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penerapan etika profesi yang konsisten dan pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan.

Kata Kunci: etika profesi keguruan, kode etik guru, profesionalisme guru, kompetensi guru, mutu pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Etika merupakan pedoman yang membantu seseorang dalam menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi berbagai situasi yang kompleks. Etika tidak secara otomatis menjadikan seseorang lebih baik, tetapi menjadi bentuk refleksi atas nilai moral serta kemampuan mengendalikan diri (self-control) yang memengaruhi perilaku individu dalam kehidupan sosial maupun dalam menjalankan profesinya. Setiap profesi yang ingin memperoleh dan mempertahankan kepercayaan masyarakat perlu memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjunjung etika profesi. Tanpa adanya etika, sebuah profesi yang seharusnya dihormati dapat kehilangan idealisme, martabat, serta kepercayaan publik, sehingga dipandang sekadar sebagai pekerjaan biasa.

Dalam konteks profesi keguruan, pemahaman yang mendalam mengenai proses belajar dan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memahami karakteristik serta tahap

perkembangan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, guru perlu mematuhi kode etik profesi, terbuka terhadap berbagai perubahan, serta terus meningkatkan kompetensi dan memperbarui pengetahuannya. Dengan demikian, ilmu yang disampaikan kepada peserta didik akan tetap relevan, sesuai dengan perkembangan zaman, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah (Suyitno, dkk, 2025).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (literature review), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, mengkaji, serta menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal akademik, artikel penelitian, prosiding, dan dokumen ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan.

Selanjutnya, informasi yang telah terkumpul dianalisis dan disintesis secara deskriptif-kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai topik penelitian. Melalui kajian literatur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep-konsep utama, peluang, tantangan, serta berbagai implikasi yang muncul terkait tema yang dibahas berdasarkan hasil penelitian dan publikasi ilmiah yang telah tersedia.

C. PEMBAHASAN

Pengertian etika, profesi, dan etika profesi keguruan

Istilah etika memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Secara etimologis, terdapat dua pendapat mengenai asal-usul kata tersebut. Pertama, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*, yang berarti watak, karakter, kebiasaan, atau cara hidup yang baik. Kedua, etika dikaitkan dengan bahasa Inggris, yakni *ethic*, yang merujuk pada seperangkat prinsip moral atau aturan yang menjadi pedoman seseorang dalam bersikap dan bertindak. Berdasarkan asal katanya, etika dapat dipahami sebagai ilmu yang

mempelajari kebiasaan, adat istiadat, serta perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sejak masa Aristoteles, istilah etika digunakan untuk menjelaskan cabang filsafat yang membahas tentang moralitas dan penilaian terhadap baik atau buruknya suatu Tindakan (Octavia, 2020).

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian khusus, sehingga tidak dapat dijalankan oleh sembarang orang. Selain membutuhkan kemampuan tertentu, profesi juga memiliki standar pelayanan serta kode etik yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya. Secara umum, profesi dapat dipahami sebagai bidang pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus dalam jangka waktu tertentu. Menurut Webster's New World Dictionary, profesi adalah pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi, memerlukan persiapan yang cukup lama, serta diatur oleh kode etik khusus (Ahmad, dan Hodsay, 2020).

Etika profesi merupakan pedoman yang mengarahkan seseorang untuk bersikap profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Pedoman ini mencakup cara

berkomunikasi, bertindak, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan norma profesi yang dijalani. Dalam setiap bidang pekerjaan, organisasi profesi biasanya menetapkan standar perilaku dan nilai yang harus dipatuhi oleh para anggotanya melalui sebuah kode etik profesi. Kode etik tersebut berfungsi sebagai acuan agar para profesional dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, menjaga integritas, tidak menyalahgunakan hubungan dengan klien atau pihak lain, serta mempertahankan nama baik profesinya. Apabila terjadi pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan, individu yang bersangkutan dapat dikenai sanksi disipliner oleh lembaga atau organisasi profesi terkait. Oleh karena itu, kepatuhan yang tinggi terhadap kode etik profesi sangat penting untuk membangun dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kualitas moral serta profesionalisme para pelaku profesi (Yorman, dkk, 2023).

Peran dan fungsi etika profesi keguruan

Proses pembelajaran yang ideal adalah proses yang mampu mendorong berkembangnya pengetahuan dan kemampuan peserta didik secara nyata. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus memberikan rangsangan yang dapat membantu peserta didik mengalami perubahan positif. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dengan kemampuan yang mereka peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman, pengetahuan, serta potensi yang telah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari.

Dalam menjalankan perannya, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga dituntut untuk menjaga kualitas hubungan dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan. Menurut Fahrudin dan Sari, kode etik guru berfungsi sebagai pedoman yang mengatur, menata, dan mengendalikan interaksi antarpelaku

pendidikan, baik hubungan guru dengan sekolah, sesama guru, peserta didik, maupun masyarakat. Sebagai sebuah profesi, keguruan memerlukan kode etik agar setiap guru mampu membangun hubungan yang baik, bersikap profesional, serta menjadi teladan yang layak dicontoh, terutama oleh peserta didik yang berinteraksi secara langsung dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Di Indonesia, kode etik guru ditetapkan melalui Kongres XIII Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yang dihadiri oleh para pengurus PGRI dari berbagai daerah di Indonesia. Kongres tersebut diselenggarakan di Jakarta pada 25 November 1973. Sejak saat itu, kode etik guru menjadi pedoman yang mengikat seluruh guru dalam mengatur sikap, perilaku, dan tindakannya selama menjalankan tugas profesinya di lingkungan sekolah (Wulandari, 2023).

Pengertian profesionalisme guru

Profesionalisme guru merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Istilah profesionalisme mengacu pada sikap,

kemampuan, dan komitmen seseorang dalam menjalankan pekerjaannya berdasarkan keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Dalam dunia pendidikan, profesionalisme guru tidak hanya diartikan sebagai kemampuan mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Guru sebagai tenaga profesional memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai agar mampu memberikan layanan pendidikan yang efektif dan bermutu. Profesionalisme guru juga menunjukkan adanya dedikasi terhadap profesinya, sehingga setiap tugas yang dijalankan selalu didasarkan pada tanggung jawab moral, etika profesi, dan semangat untuk terus meningkatkan kualitas diri.

Selain berkaitan dengan kemampuan akademik, profesionalisme guru juga

mencerminkan kesiapan seorang pendidik dalam menghadapi perubahan zaman. Perkembangan teknologi informasi, perubahan kurikulum, serta dinamika karakter peserta didik menuntut guru untuk selalu beradaptasi dan mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Dengan demikian, profesionalisme menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia (Eliza dkk., 2022; Daulay dkk., 2023).

Profesionalisme guru juga dapat dipahami sebagai proses pengembangan kemampuan yang berlangsung secara terus-menerus sepanjang karier seorang guru. Pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan lanjutan, pelatihan, seminar, penelitian tindakan kelas, kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maupun komunitas belajar profesional. Upaya tersebut bertujuan agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menjawab berbagai tantangan pendidikan di era globalisasi.

Di samping itu, guru profesional dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif dalam melaksanakan pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang mampu membimbing peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri melalui berbagai sumber belajar yang tersedia. Perubahan paradigma pembelajaran tersebut menjadi salah satu ciri pendidikan abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Profesionalisme guru juga ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap kode etik profesi, integritas yang tinggi, sikap disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Guru yang profesional akan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik, serta menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, profesionalisme guru tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas, tetapi juga terhadap pembentukan karakter

peserta didik (Pratomo dkk., 2024; Risdiany & Herlambang, 2021).

Karakter guru profesional

Guru profesional memiliki karakteristik yang membedakannya dengan pendidik yang belum mencapai standar profesional. Karakteristik tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan menguasai materi pelajaran, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan komitmen dalam menjalankan tugas pendidikan. Seorang guru profesional mampu menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, motivator, sekaligus evaluator bagi peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna.

Salah satu karakteristik utama guru profesional adalah memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Kompetensi ini meliputi kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif, serta melakukan evaluasi hasil belajar secara objektif. Guru profesional mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta

didik terdorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Karakteristik berikutnya adalah penguasaan kompetensi profesional, yaitu kemampuan menguasai materi pembelajaran secara mendalam sesuai dengan bidang keahlian yang diajarkan. Guru profesional selalu memperbarui pengetahuannya melalui berbagai kegiatan ilmiah sehingga materi yang disampaikan tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Eliza dkk., 2022).

Selain kompetensi pedagogik dan profesional, guru profesional juga memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Hal tersebut tercermin dari sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, sabar, arif, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kepribadian yang baik menjadi modal penting dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sehingga proses pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

Guru profesional juga dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai. Kompetensi ini terlihat dari

kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat akan menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Karakteristik lainnya adalah memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Guru profesional menyadari bahwa perkembangan pendidikan selalu berubah sehingga peningkatan kompetensi harus dilakukan secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan seperti pelatihan, workshop, penelitian, komunitas belajar, hingga kolaborasi antarguru menjadi sarana penting dalam meningkatkan kualitas profesionalisme guru di era modern (Pratomo dkk., 2024).

Selain itu, guru profesional mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital, platform pembelajaran daring, dan berbagai aplikasi pendidikan menjadi salah satu bentuk inovasi yang dapat meningkatkan

kualitas pembelajaran. Kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi menunjukkan bahwa guru profesional mampu mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan.

Pada akhirnya, karakteristik guru profesional tidak hanya diukur dari tingkat pendidikan atau sertifikasi yang dimiliki, tetapi juga dari kualitas kinerja, integritas, inovasi, tanggung jawab, dan komitmennya dalam memberikan layanan pendidikan terbaik kepada peserta didik. Guru yang profesional akan terus berupaya meningkatkan kompetensi diri sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, dan daya saing yang tinggi di tengah perkembangan masyarakat global (Daulay dkk., 2023; Risdiany & Herlambang, 2021).

Pengertian kode etik

Kata "kode etik" terdiri dari dua kata, yaitu "kode" dan "etik." Kata "etik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethos," yang artinya sifat, perilaku, atau cara hidup. Etik adalah cara berperilaku atau bertindak yang sudah

menjadi kebiasaan karena disepakati oleh masyarakat. Kata etik sering digunakan untuk meneliti sistem norma dan peraturan yang disebut dengan istilah "kode," sehingga muncul istilah "kode etik." Secara etimologi, kode etik merujuk pada aturan atau ketentuan yang berkaitan dengan tata krama dan perilaku yang baik. Akhlak, seperti dijelaskan oleh Ibnu Miskawaih dan Imam Ghazali, adalah bentuk ekspresi hati yang terlihat dari cara seseorang berperilaku, yang terjadi secara alami tanpa perlu berpikir atau mempertimbangkan terlebih dahulu (Muhammad Rusmin et al., 2022).

Menurut Sotjipto, kode etik guru merupakan dasar moral dan pedoman dalam bertindak serta menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Sementara itu, menurut Marjuni, kode etik merupakan kumpulan aturan, cara, dan petunjuk yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan dalam melakukan suatu pekerjaan (Marjuni, 2020).

Kode etik bertindak sebagai pedoman dan dasar moral yang mengatur cara seseorang berperilaku. Tujuan pokok dibuatnya kode etik guru adalah agar kesejahteraan dan

kepentingan para guru itu sendiri bisa terpenuhi. Penerapan kode etik guru hanya bisa dilakukan oleh organisasi yang mengurus profesi tersebut dan mewajibkan semua anggotanya mengikatnya. Oleh karena itu, kode etik tidak bisa ditentukan atau diterapkan secara sembarangan atau sendirian, melainkan harus diatur oleh pihak yang diberi tugas khusus oleh organisasi tersebut. Kode etik ini mencerminkan nilai-nilai profesional, yang menunjukkan bahwa pekerjaan guru memiliki kejujuran dalam menjaga perilaku anggotanya (Nur Masruhani, 2016). Profesionalisme itu berarti memiliki sifat altruistik, yaitu sikap yang peduli dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Dengan demikian, nilai utama dari profesionalisme adalah komitmen untuk melayani masyarakat (Akhmad Zacky, 2016).

Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan tugas sebagai profesional di bidang pendidikan di Indonesia, menurut Windarto (2021). Kode etik ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang baik dalam dunia mengajar, yang menentukan bagaimana seorang guru harus bertindak dan

berinteraksi. Kode etik guru merupakan aturan yang mengatur hubungan guru dengan sekolah, dengan guru lain, dengan siswa, serta dengan masyarakat (Fahrudin & Sari, 2020). Sebagai pekerja, guru perlu memiliki kode etik untuk mengatur cara berinteraksi dalam melakukan tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Rahman dan Sofam yang mengatakan bahwa kode etik guru adalah ikatan yang melekat pada setiap guru di seluruh Indonesia, dan mengatur berbagai hal terkait interaksi antara guru dengan siswa, orang tua, masyarakat, teman kerja, serta organisasi profesi (Fahrudin & Sari, 2020).

Etika guru dalam proses belajar mengajar mencakup beberapa aspek, antara lain: 1. Bersikap adil dan tidak membedakan siswa berdasarkan latar belakang sosial. 2. Mempunyai rasa takut akan Allah SWT dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada murid-murid. 3. Menanamkan sikap tulus dan menerima haknya (penghasilan) dengan jujur. 4. Memberikan hukuman yang sesuai kepada siswa yang melakukan kesalahan. 5. Menjadi teladan yang

baik (uswah hasanah) dan memperhatikan siswa (Muhammad et al., 2020).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Etika profesi keguruan merupakan pedoman moral yang mengatur sikap, perilaku, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kepatuhan terhadap kode etik tidak hanya menjaga martabat dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru, tetapi juga menjadi landasan dalam mewujudkan profesionalisme. Guru yang profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, penerapan etika profesi yang disertai pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran, pembentukan karakter peserta didik, dan peningkatan mutu pendidikan.

SARAN

Guru hendaknya senantiasa menjunjung tinggi kode etik profesi serta terus meningkatkan

kompetensinya melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional. Lembaga pendidikan dan organisasi profesi juga perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, pembinaan, dan evaluasi yang berkelanjutan agar profesionalisme guru dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Hodsay, Z. (2020). *Profesi kependidikan dan keguruan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher
- Daulay, R. F., Irawan, R., Nurhalizah, S., Murtadho, W., Siahaan, A., & Amiruddin, A. (2023). *Basic concepts of the teaching professionalism in elementary education institutions*. Jurnal Basicedu, 7(2), 1171–1177.
- Eliza, D., Sriandila, R., Fitri, D. A. N., & Yenti, S. (2022). Membangun guru yang profesional melalui pengembangan profesionalisme guru dalam penerapan profesinya. Jurnal Basicedu, 6(3), 5362–5369.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 13(2), 151–168.
- Marjuni. (2020). Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru dalam Pengembangan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Kreatif, 1(1), 1–8.
- Octavia, S.A. (2020). *Etika profesi guru*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Pratomo, I. C., Nurhuda, T., Soipah, & Noviantie, A. (2024). Pengembangan profesionalisme guru dari perspektif pedagogik. Jurnal Basicedu, 8(3), 2008–2014.
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 817–823.
- Rusmin, M., Abidin, N. A., & Mosiba, R. (2022). Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di MAN 1

- Soppeng. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 11(1), 12–25.
- Suyitno, Drs., Haryanti, N., & Rafiqie, M. (2025). *_Etika profesi keguruan_*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Wulandari, H., & Zakia, A. S. (2023). Peran dan fungsi kode etik guru dalam proses pembelajaran. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education, 7(1), 32–43.
- Yorman, Djollong, A. F., Setiyadi, M. W., Mahmudi, M. A., Harsap, H., Saleh, Haryani, Rodin, R., Atikah, C., Adika, D., Charles, & Purnomo, E. (2023). *Etika profesi guru*. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Zacky AR, A. (2016). Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi Dan Pengembangan Kode Etik Guru Di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 4(2), 271–292.